

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan kunci dari perekonomian Indonesia, terbukti hingga saat ini sebagian besar pendapatan masyarakat Indonesia berasal dari sektor pertanian. Secara umum kegiatan di sektor pertanian merupakan sumber dari pendapatan bagi kebanyakan orang di daerah pedesaan (Purnamadewi & Firdaus, 2018). Adanya kontribusi sektor pertanian memiliki tujuan untuk menjaga dan meningkatkan hasil pangan serta memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Indonesia memiliki lahan pertanian yang sangat luas dan memiliki kemampuan untuk dikembangkan sebagai usaha budidaya. Luas lahan pertanian atau lahan yang pernah digunakan di Indonesia sekitar 70,2 juta ha, yang meliputi pesisir pantai, sawah, tegalan, perkarangan, perkebunan, padang penggembalan, kayu-kayuan, dan tambak/kolam. Sumberdaya alam dan manusia yang sangat besar dan berlimpah dapat dijadikan modal besar untuk produksi pertanian secara berkelanjutan dalam berbagai komoditas (Hidayat, 2009).

Bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia seiring dengan perkembangan teknologi untuk meningkatkan hasil produksi pertanian di Indonesia. Komoditas hortikultura yang terdiri dari buah-buahan, sayuran, tanaman hias, dan tanaman obat memiliki potensi untuk terus dikembangkan dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi agar dapat meningkatkan pendapatan petani dengan skala usaha yang kecil. Salah satu komoditas hortikultura yang menjadi produksi sayuran utama adalah bawang merah (*Allium cepa L.*). Bawang merah banyak mengandung manfaat untuk kehidupan manusia, terutama sebagai penyedap rasa bagi orang

Indonesia (Susanawati et al., 2018). Bawang merah yang dikonsumsi sebagai bumbu masakan sehari-hari dan dapat dijadikan obat menjadikan Indonesia sebagai produsen dan konsumen terbesar di dunia. Bersamaan dengan pesatnya pertumbuhan penduduk dan pengonsumsi bawang merah semakin meningkat, menyebabkan kebutuhan bawang merah sebagai bumbu dapur mengalami kekurangan. Produksi bawang merah di Indonesia masih tergolong sebagai tanaman musiman, hal ini menyebabkan kebutuhan bawang merah di luar musim panen tidak terpenuhi (Rachmat et al., 2012).

Pada umumnya budidaya bawang merah dilakukan di lahan sawah, namun dikarenakan ketersediaan bawang merah masih dibawah kebutuhan terutama pada musim hujan diperlukan penstabilan harga dan penyediaan stok bawang merah dengan cara menggunakan sistem pertanian tadah hujan (Hakim et al., 2018).

Menurut (Hariyanto et al. 2018), rata-rata konsumsi bawang merah di Indonesia mencapai 23 kg/kapita/tahun. Permintaan bawang merah akan terus mengalami peningkatan seiring pula dengan kebutuhan masyarakat yang meningkat, pertumbuhan penduduk terus bertambah, perkembangan industri olahan yang menggunakan bahan baku bawang merah yang semakin meningkat menjadi suatu peluang pasar yang memiliki potensial serta dapat menjadi penggerak bagi petani untuk meningkatkan produksi bawang merah (Adhiwibowo & Ramadhanty, 2019). Produksi bawang merah tertinggi berada di pulau jawa, salah satu penghasil bawang merah berada di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Terdapat empat kabupaten di DIY yang menjadi penghasil bawang merah, yaitu Kabupaten Kulon Progo, Bantul, Gunung Kidul, dan Sleman.

Tabel 1. Produksi Bawang Merah Pertahun di Yogyakarta

Kabupaten	Produksi (Kuintal)				Rata-rata Produksi
	2016	2017	2018	2019	
Kulon Progo	38.342	52.729	49.708	68.251	52.258
Bantul	79.047	79.102	89.921	90.432	84.626
Gunung Kidul	4.685	7.400	6.930	8.802	6.954
Sleman	335	570	2.938	2.500	1.586
DIY	122.409	139.801	149.497	169.985	145.423

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2020)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa daerah pernghasil bawang merah terbesar di DIY terdapat di daerah Kabupaten Bantul. Nilai produksi hasil bawang merah di Kabupaten Bantul selalu mengalami peningkatan mulai dari tahun 2016 mencapai 79.047 kuintal, lalu pada tahun 2017 mencapai 79.102 kuintal, pada tahun 2018 mencapai 89.921, dan pada tahun 2019 mencapai 90.432 kuintal. Kabupaten Bantul merupakan sentra produksi tanaman hortikultura di lahan pesisir, salah satunya adalah bawang merah. Bawang merah adalah tanaman yang banyak dibudidayakan di Kabupaten Bantul, Kabupaten Bantul memiliki 6 kecamatan penghasil bawang merah yang terdiri dari Kecamatan Srandakan, Sanden, Kretek, Pundong, Imogiri, dan Dligo.

Tabel 2. Produksi Bawang Merah di Kabupaten Bantul

Kecamatan	Produksi (Kuintal)				Rata-rata Produksi
	2016	2017	2018	2019	
Srandakan	645	75	81	0	200
Sanden	14.961	10.615	17.767	7.162	12.626
Kretek	40.604	40.300	47.985	39.465	42.089
Pundong	575	497	635	1.062	692
Imogiri	21.998	27.319	23.280	42.400	28.749
Dligo	110	105	105	216	134
DIY	78.893	78.911	89.853	90.305	84.491

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2020)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan daerah penghasil bawang merah terbesar berada di Kabupaten bantul yang terletak di Kecamatan Kretek. Nilai rata-rata produksi di Kecamatan Kretek sebesar 42.089 kuintal pada tahun 2016-2019. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Kretek menjadi salah satu sentra penghasil bawang merah di DIY. Nilai produksi di Kecamatan Kretek pada tahun 2016-2019 tanaman bawang merah mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Terjadinya fluktuasi pada nilai produksi bawang merah di Kecamatan Kretek menunjukkan bahwa terdapat kendala dalam proses budidaya bawang merah, dikarenakan karakteristik tanaman bawang merah memiliki kecenderungan yang cukup erat dengan kuantitas air yang di peroleh (Sumarni & Hidayat, 2005). Dalam penanaman bawang merah di Kecamatan Kretek menggunakan sistem pertanian tadah hujan, hal ini berkaitan pada ketergantungan petani dengan cuaca yang terjadi pada saat melakukan proses budidaya.

Desa Parangtritis merupakan salah satu desa penghasil bawang merah di Kecamatan Kretek. Dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistika Kabupaten Bantul pada tahun 2019, Desa Parangtritis menjadi sentra produksi bawang merah utama di Kecamatan Kretek.

Tabel 3. Produksi Bawang Merah di Kecamatan Kretek

Desa	Luas Panen	Persentase Luas Panen (%)	Produksi Kuintal	Persentase Produksi (%)
Tirtohargo	37	9,7	1.532	10,4
Parangtritis	246	64,2	9.550	64,6
Donotirto	40	10,4	1.625	11,0
Tirtosari	24	6,3	962	6,5
Tirtomulyo	36	9,4	1.107	7,5
Jumlah/Total	383	100	14.776	100

Sumber: (Badan Pusat Statistika, 2019)

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa penghasil bawang merah terbesar berada di Desa Parangtritis. Produksi bawang merah di Desa Parangtritis sebanyak 9.550 kuintal dengan persentase 64,6%, dengan begitu Desa Parangtritis menjadi sentra penghasil bawang merah terbesar di Kecamatan Kretek.

Karakteristik bawang merah yang budidayanya mengandalkan cuaca menjadikan bawang merah hanya efektif ditanam pada beberapa bulan tertentu. Tanaman bawang merah paling efektif di tanam pada musim kemarau sedangkan pada musim hujan akan menyebabkan tanaman bawang terendam dan terkena hama atau penyakit. Intensitas hujan yang naik berakibat tanaman bawang merah terendam dan produksi tanaman bawang merah menurun. Hal ini menyebabkan harga bawang merah mengalami fluktuasi harga, dimana pada kondisi tersebut grafik dari harga bawang merah terjadi kenaikan dan penurunan pada saat-saat tertentu. Harga bawang merah yang naik turun, menyebabkan pendapatan petani tidak menentu setiap musimnya. Para petani bawang merah juga tidak hanya memiliki pendapatan dari usahatani bawang merah, namun terdapat pendapatan lainnya yang diperoleh petani dari pendapatan *on farm* selain bawang merah, pendapatan *off farm*, dan pendapatan *non farm*. Oleh karena itu dengan adanya kondisi seperti permasalahan yang dialami petani, peneliti mengambil topik kontribusi pendapatan rumah tangga petani bawang merah. Berdasarkan survei, petani tidak hanya bergantung dari pendapatan lahan tetapi terdapat pekerjaan sampingan.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pendapatan usahatani bawang merah di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Bantul.
2. Mengetahui pendapatan rumah tangga petani bawang merah di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Bantul.
3. Mengetahui kontribusi pendapatan usahatani bawang merah terhadap pendapatan rumah tangga petani bawang merah di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Bantul.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait pendapatan yang diperoleh dalam berusahatani bawang merah, pendapatan rumah tangga, dan kontribusi pendapatan terhadap pendapatan rumah tangga petani bawang merah.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan ide pemikiran dalam menentukan kebijakan dalam proses pembangunan pertanian khususnya yang terkait dalam usahatani bawang merah.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, menambah wawasan dan pengetahuan dalam dunia pertanian terutama dalam menjalani usahatani bawang merah.